

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kunci untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal. Undang-undang pendidikan menegaskan pentingnya pembelajaran aktif dalam rangka mengasah berbagai kemampuan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan harus dirancang untuk membekali generasi muda dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman (Andiniati et al., 2023). Pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang tak tergantikan. Kualitas pendidikan formal, yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa, secara langsung berkorelasi dengan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan formal berperan penting dalam membentuk individu yang berkualitas, mampu berpikir kritis, dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Dengan meningkatkan mutu pendidikan, kita dapat menciptakan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan masa depan dan membawa bangsa menuju kemajuan (Lara & Syamsurizal, 2024).

Pendidikan salah satu bentuk untuk membangun generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pemerintah telah berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai strategi. Salah satunya adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan di semua jenjang, terutama pendidikan dasar. Dalam era globalisasi yang dinamis, pendidikan nilai perlu diperkuat agar generasi muda memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi masa depan (Sya et al., 2022). Bahasa Indonesia adalah kemampuan berbahasa yang baik dan benar, baik lisan maupun tulisan. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang santun, berbudaya, dan mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya. Pembelajaran bahasa Indonesia di era digital saat ini tidak hanya berfokus pada keterampilan berbahasa tradisional, tetapi juga mencakup literasi digital. Siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif melalui berbagai media digital (Heriwan & Taufina, 2020).

Pembelajaran adalah kunci dalam pendidikan. Ini merupakan proses interaktif antara guru dan siswa yang dirancang untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Setiap proses belajar melibatkan berbagai elemen seperti tujuan, materi pelajaran, metode pengajaran, media pembelajaran, dan model. Model dan media sangat penting dalam menyampaikan materi pelajaran secara efektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru sangat krusial, tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tujuan pembelajaran yang jelas sangat penting untuk mengarahkan proses belajar. Dengan tujuan yang jelas, siswa dapat lebih fokus dan termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu tujuan utama pembelajaran adalah agar siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan (Simbolon & Fitriyani, 2021).

Pada proses belajar bahasa Indonesia meliputi pengembangan berbagai kemampuan, baik dalam penggunaan bahasa sehari-hari maupun pemahaman karya sastra. Kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis merupakan komponen penting yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mencapai semua aspek tersebut. Selain itu, pembelajaran bahasa juga diharapkan dapat membekali siswa dengan pengetahuan tentang diri sendiri, budaya, dan lingkungan sekitar. Selain mempelajari bahasa, siswa juga diajak untuk mengenal budaya yang beragam, mengekspresikan pikiran dan perasaan, serta aktif berpartisipasi dalam komunitas pengguna bahasa tersebut. Proses belajar ini juga merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan imajinatif yang mereka miliki (Ramadhani & Pasaribu, 2022).

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, banyak siswa yang belum mencapai hasil yang optimal. Persepsi bahwa Bahasa Indonesia adalah ilmu yang pasti dan kaku seringkali membuat siswa kurang tertarik dan kesulitan dalam mempelajarinya. Kurangnya minat ini pada akhirnya dapat menurunkan prestasi siswa (E. S. Handayani & Subakti, 2020). Selain itu, dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan beberapa kendala seperti kurangnya variasi model

pembelajaran, motivasi belajar siswa yang rendah, serta tingkat keaktifan siswa yang masih kurang. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang belum optimal, khususnya pada materi fakta dan opini. Oleh karena itu, banyak siswa yang kurang termotivasi dan bahkan menganggap sulit (Heriwan & Taufina, 2020).

Kurikulum Merdeka Konsep 'Merdeka Belajar' yang digagas oleh Nadiem Makarim bertujuan untuk meringankan beban guru dan memberikan mereka kebebasan dalam menjalankan profesinya. Guru dapat lebih kreatif dalam menilai siswa, mengurangi beban administrasi yang tidak perlu, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Selain itu, kebijakan ini juga membantu kita mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, mulai dari tahap awal hingga akhir. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia."Nadiem Makarim memperkenalkan konsep 'Merdeka Belajar' sebagai respons terhadap tuntutan zaman. Namun, guru yang menjadi ujung tombak pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Mereka ingin memberikan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa, tetapi terikat oleh aturan-aturan yang kaku. Selain itu, tekanan untuk mencapai target nilai ujian juga membuat guru kesulitan untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal (Ningrum, 2022).

Model Pembelajaran problem based learning mengajak siswa untuk belajar dengan cara yang lebih bermakna. Dengan diberikan sebuah masalah, siswa akan secara aktif mencari informasi, menganalisis, dan mencari solusi. Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan kreatif (Ramadhani & Pasaribu, 2022). Selain itu, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif. Dengan dihadapkan pada permasalahan nyata, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses menemukan solusi. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Model PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam membantu

siswa membangun pemahaman yang mendalam terhadap suatu konsep. Dengan cara yang kontekstual, siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata. Selain itu, PBL juga melatih siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengelola waktu dengan baik. Semua keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks (Lara & Syamsurizal, 2024).

Tabel 1. 1 Hasil Ulangan Akhir Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Kelompok	Rentang Nilai		Jumlah Peserta Didik	KKTP	Presentasi Ketuntasan (%)
	0-74	75-100			
III A	9	13	22	75	59%
III B	12	10	22		45%

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 1 Purwawinangun, variasi metode pembelajaran masih terbatas. Guru cenderung hanya mengandalkan buku paket, Selain itu, guru sering menggunakan metode ceramah. sehingga siswa merasa jenuh. Kemudian pada tabel presentase hasil nilai Ulangan Akhir Semester Mata Pelajaran Bahasa indonesia kelas III A dan III B di SD Negeri 1 Purwawinangun tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 44 peserta didik, 22 peserta didik kelas III A dan 22 peserta didik kelas III B, pada tabel tersebut peserta didik di kelas III A yang mendapatkan nilai diatas KKTP yaitu 13 orang kemudian peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKTP yaitu berjumlah 9 orang, kemudian pada kelas III B peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKTP yaitu berjumlah 10 orang sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKTP yaitu berjumlah 12 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas III SD Negeri 1 Purwawinangun pada mata pelajaran Bahasa indonesia dapat di kategorikan masih rendah. Padahal, dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang menarik, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan dapat memahami konsep dengan lebih baik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu lebih kreatif dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran. Salah satu alternatif yang efektif adalah dengan menggabungkan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *Problem based learning* (PBL). Tan (dalam Rusmono, 2012) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) mampu mengasah kemampuan berpikir siswa secara optimal melalui kerja sama tim. Dengan PBL, siswa dapat secara aktif mencari solusi atas berbagai permasalahan, sehingga kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka terus berkembang. Hosnan menjelaskan bahwa PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dengan cara menyelesaikan masalah nyata. Melalui PBL, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menyelidiki dan memecahkan masalah. Hosnan menggaris bawahi bahwa PBL memiliki struktur yang jelas, terdiri dari lima tahap: orientasi pada masalah, organisasi belajar, penyelidikan, presentasi hasil, dan evaluasi. Tahapan-tahapan ini memastikan bahwa siswa terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran (Novianti et al., 2020).

Dalam proses belajar, Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa secara optimal. Tujuan utama penggunaan model pembelajaran yang tepat adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif, sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Agar pembelajaran efektif, guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Dengan variasi gaya mengajar dan media, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga siswa lebih termotivasi dan hasil belajar pun meningkat (Abidin, 2019).

Hasil belajar siswa merupakan bukti nyata dari pencapaian tujuan pembelajaran. Ketika siswa mampu menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran, menyelesaikan masalah dengan baik, dan bekerja sama dengan teman, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah berhasil. Hasil belajar siswa tidak hanya sebatas nilai ujian, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan, berpikir kritis,

dan berkomunikasi. Semua aspek ini menunjukkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Keberhasilan belajar siswa tercermin dari kemampuannya dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Meskipun nilai akademik penting, hasil belajar yang sesungguhnya mencakup penguasaan konsep, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa selama proses belajar (Rika Widianita, 2023)

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi yang baik dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan dapat menguasai berbagai aspek bahasa, seperti tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat, sehingga mampu menyampaikan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas dan tepat (suparlan, 2024). Selain itu, Sebagai alat komunikasi utama, bahasa memegang peranan krusial dalam kehidupan kita. Guru, sebagai fasilitator pembelajaran bahasa, memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik. tujuan akhir pembelajaran bahasa adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang baik. Dengan kata lain, guru harus memastikan bahwa siswa mampu berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Seperti yang ditegaskan oleh Sah (2023), kompetensi bahasa yang baik akan memungkinkan siswa berinteraksi dengan orang lain secara lancar dan percaya diri (Mubin & Aryanto, 2024).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui jawaban dari permasalahan tersebut, yaitu seberapa besar **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Fakta dan Fiksi di Kelas III SD Negeri 1 Purwawinangun Kec. Kuningan Kab. Kuningan).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Identifikasi Masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Guru kurang variasi dalam menggunakan model pembelajaran.
2. Guru kurang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam belajar Bahasa Indonesia.
4. Siswa merasa jenuh dan tidak tertarik ketika pembelajaran berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti membatasi masalah penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)
2. Hasil belajar kelas III pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi fakta dan fiksi.
3. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas III Sekolah Dasar (SD)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, terdapat Rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa pada kelas kontrol yang menggunakan *Direct Instruction* ?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar antara siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa pada kelas kontrol yang menggunakan *Direct Instruction* ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar kelas III pada mata pelajaran bahasa indonesia materi fakta dan fiksi.

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa pada kelas control yang menggunakan *Direct Instruction*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar antara siswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa pada kelas control yang menggunakan *Direct Instruction*

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang sejenis. Serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Praktis

- a) Bagi siswa, model *Problem Based Learning* di harapkan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar kelas III pada mata pelajaran bahasa indonesia materi fakta dan fiksi.
- b) Bagi peneliti, menambah ilmu dan pengalaman tentang cara mengajar di sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- c) Bagi guru, melalui penelitian ini di harapkan mampu dijadikan referensi dalam memperbaiki pembelajaran, kemudian dapat mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar siswa.